

**PENGARUH PROGRAM HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM)  
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KELOMPOK TANI  
HUTAN BATU KURA DI DESA GALAM KECAMATAN BAJUIN  
MENGUNAKAN METODE *PARTIAL LEAST SQUARE* (PLS)**

*The Effect of Social Forest Program on The Welfare of The Community of The Farmer Group of The Batu Kura Forest in Galam Village, Bajuin Sub District by Using The Partial Least Square (PLS) Method*

**Ayu Yunita Lolo, Muhammad Naparin, dan Syam'ani**

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT**, An ecosystem with vast expanses of land where the dominant natural resources are composed of interconnected trees that are inseparable from their environment is called a forest. Forests are regulated by the government to provide positive impacts on sustainable forest management to ensure their continued utilization. Forests also play a role as managers of various cycles and providers of various natural resources needed by humans. The social forestry program has been implemented throughout the archipelago, including in South Kalimantan. Galam Village, located in the Bajuin District of Tanah Laut Regency, is one of the villages that has developed a social forestry program under the Community Forest (HKm) scheme and formed the Batu Kura Forest Farmers Group. Since the issuance of the Community Forest management permit by the Ministry of Environment and Forestry, the Batu Kura Forest Farmers Group has been engaged in HKm activities, focusing on the production of non-timber forest products, specifically candlenut fruit, which has been actively produced since 2019.

**Keywords** : Community forest; Community welfare; Galam village

**ABSTRAK**. Ekosistem yang memiliki hamparan lahan yang luas dimana dominasi sumber daya alam hayati yang tersusun di dalamnya berupa pepohonan yang memiliki hubungan dengan lingkungannya dan tidak bisa dipisahkan merupakan hutan. Hutan diatur oleh pemerintah untuk menyediakan dampak positif terhadap pengelolaan hutan secara lestari agar tetap dapat dimanfaatkan hasilnya. Hutan juga berperan sebagai pengelola berbagai siklus sekaligus penyedia berbagai kebutuhan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh manusia. Program dari perhutanan sosial telah dilaksanakan di seluruh Nusantara termasuk di Kalimantan Selatan. Desa Galam Kecamatan Bajuin yang berada dalam wilayah Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu dari Desa yang telah mengembangkan program dari perhutanan sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan membentuk Kelompok Tani Hutan Batu Kura. Sejak penerbitan SK izin pengelolaan Hutan Kemasyarakatan dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, KTH Batu Kura memulai kegiatan HKm dengan memproduksi hasil hutan bukan kayu berupa buah kemiri yang aktif diproduksi sejak tahun 2019.

**Kata Kunci**: Hutan kemasyarakatan; Kesejahteraan masyarakat; Desa Galam.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [ayuyunita1124@gmail.com](mailto:ayuyunita1124@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Ekosistem yang memiliki hamparan lahan yang luas dimana dominasi sumber daya alam hayati yang tersusun di dalamnya berupa pepohonan yang memiliki hubungan dengan lingkungannya dan tidak bisa dipisahkan merupakan hutan (UU RI No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan). Hutan diatur oleh pemerintah untuk menyediakan dampak positif terhadap pengelolaan hutan secara

lestari agar tetap dapat dimanfaatkan hasilnya. Hutan juga berperan sebagai pengelola berbagai siklus sekaligus penyedia berbagai kebutuhan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh manusia.

Perhutanan sosial sendiri merupakan program yang dilakukan dimana masyarakat dilibatkan untuk pengelolaan hutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat didalam maupun disekitar kawasan hutan. Kawasan perhutanan sosial meliputi hutan adat, hutan tanaman rakyat,

hutan desa, kemitraan kehutanan, dan hutan kemasyarakatan (Susilo dan Nairobi, 2019). Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu dari skema perhutanan sosial untuk memperoleh manfaat dari hutan. Program HKm sudah dijalankan dari tahun 1995 saat dikeluarkannya Kepmenhut nomor 622 tahun 1995 dimana kebijakan HKm terus terjadi perubahansampai Kepmenhut nomor 31/Kpts-II/2001 dikeluarkan. Dengan keputusan tersebut maka HKm termasuk ke dalam program Departemen Kehutanan dengan tujuannya yaitu potensi masyarakat desa hutan yang diberdayakan dengan sumber daya hutan dimanfaatkan dimana fungsi dari sosial, ekologi, dan ekonomi tetap dijaga.

Program dari perhutanan sosial telah dilaksanakan di seluruh Nusantara termasuk di Kalimantan Selatan. Desa Galam Kecamatan Bajuin yang berada dalam wilayah Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu dari Desa yang telah mengembangkan program dari perhutanan sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan membentuk Kelompok Tani Hutan Batu Kura. Sejak penerbitan SK izin pengelolaan Hutan Kemasyarakatan dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, KTH Batu Kura memulai kegiatan HKm dengan memproduksi hasil hutan bukan kayu berupa buah kemiri yang aktif diproduksi sejak tahun 2019.

Adanya pelaksanaan dari program perhutanan sosial ini dengan skema Hutan Kemasyarakatan menarik perhatian bagi masyarakat yang tinggal disekitar hutan untuk ikut serta dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan, dengan program HKm ini juga diharapkan dapat membantu perekonomian serta pendapatan masyarakat sekitar hutan yang terlibat sebagai Kelompok Tani Hutan di Desa Galam Kecamatan Bajuin. Pelaksanaan program HKm di KTH Batu Kura diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, faktanya kesejahteraan masyarakat tidak dapat dilihat serta diukur dengan mata untuk itu perlu adanya indikator-indikator untuk mengetahui dan mengukur bagaimana kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan HKm apakah benar sejahtera atau sebaliknya. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian ini guna menganalisis apakah dengan adanya program Hutan Kemasyarakatan pada Kelompok Tani Hutan Batu Kura ini mampu meningkatkan kesejahteraan anggota KTH.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan Desa Galam Kecamatan Bajuin dilakukan selama 3 bulan. Data yang didapat yaitu data primer yang diperoleh langsung dilapangan (observasi lapangan, kuisisioner, dan wawancara) dan data sekunder yang diperoleh dari Dinas, instansi yang terkait, serta lembaga desa untuk mengetahui keadaan umum dari tempat penelitian di Kelompok Tani Hutan Batu Kura di Desa Galam Kecamatan Bajuin serta referensi sebagai teori pendukung penelitian yang dianalisis.

Metode secara pengamatan sistemasi langsung di lokasi penelitian yang diamati merupakan metode pengumpulan data observasi (Suardeyasari, 2010). Observasi lapangan dilaksanakan agar dapat memperoleh informasi mengenai lokasi penelitian dan keberadaan Kelompok Tani Hutan batu kura yang ada di Desa Galam sebagai penunjang data penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan kuisisioner yang berisikan pertanyaan mengenai Program Hutan Kemasyarakatan terhadap Kesejahteraan Kelompok Tani Hutan Batu Kura di Desa Galam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan kuisisioner memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada anggota kelompok tani hutan sebagai responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Hutan Batu Kura yang berlokasi di Desa Galam Kecamatan Bajuin. KTH Batu Kura yang telah mendapatkan surat izin pengelolaan dan pemanfaatan hutan dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) secara legal pada tahun 2017 dan memiliki anggota kelompok tetap sebanyak 36 orang hingga saat ini. Responden dikelompokkan ke dalam beberapa karakteristik, yaitu responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	31	86
Perempuan	5	14
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Karakteristik yang berkategori jenis kelamin dari responden terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Tabel 1 bahwa sebanyak 31 responden berjenis kelamin laki-laki atau 86 % dimana reponden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 responden atau 14 %.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
33-42	11	31
43-52	13	36
53-62	7	19
63-72	5	14
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Tabel 2 membuktikan bahwa usia responden rata-rata yaitu 43-52 tahun dimana digolongkan ke dalam usia produktif tua karena anggota dari kelompok tani sudah lama tinggal dan berkeluarga di desa bahkan sebelum adanya program Hutan Kemasyarakatan. Penggolongan usia dibagi menjadi tiga yaitu produktif muda berada diantara 18-37 tahun, umur produktif tua berada diantara 38-55 tahun, dan usia yang tidak produktif berusia lebih dari 55 tahun (Adalina et al.2015). apabila usia dari responden masih dibawah 18 tahun maka responden tersebut juga tidak termasuk pada usia yang produktif karena skill yang masih belum jadi serta masih dalam proses pendidikan.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bersekolah	0	0
SD / Sederajat	30	84
SMP / Sederajat	3	8
SMA / Sederajat	3	8
Sarjana	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Kualitas dari sumber daya manusia bisa ditingkatkan dengan tingkat pendidikan karena mempunyai peranan dalam memajukan bangsa (Mutmaina & Afrianti, 2017). Pendidikan sendiri terbagi menjadi pendidikan formal maupun non formal dimana tujuannya yaitu untuk menambahkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat serta sikap yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan responden pada KTH Batu Kura dari tingkat SD sampai SMA dimana responden kebanyakan pada tingkat SD yaitu 30 responden dan pada tingkat SMP maupun SMA hanya terdapat 3 responden.

**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Petani	27	75
Pedagang	4	12
Tukang	2	5,5
Perangkat Desa	2	5,5
Wiraswasta	1	2
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Pekerjaan responden dalam penelitian ini ialah pekerjaan utama maupun sampingan yaitu sebagai petani, pedagang, tukang, perangkat desa, dan wiraswasta. Berdasarkan data penelitian pada Tabel 4. pekerjaan utama anggota KTH Batu Kura di Desa Galam adalah sebagian besar di dominasi oleh petani yaitu 27 orang yang bekerja diluar dari pemanfaatan lahan HKm

**Hasil Analisis Data Model Smart-PLS4**

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada masing-masing indikator program Hutan Kemasyarakatan (X) dan kesejahteraan Kelompok Tani Hutan (Y). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan pada penelitian ini dapat mengukur

variabel-variabel yang ada pada penelitian, jika tidak dapat mengukur indikator maka nantinya akan dikeluarkan dari model hal ini dikarenakan nilai indikator yang tidak memenuhi syarat valid. Berikut merupakan nilai hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan *software smart-PLS4*.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Belum Valid

Variabel	Indikator	Outer Loading	Composite Reliability	AVE	Keterangan
SDM (X.1)	X1.1	0,950	0,388	0,545	Tidak valid
	X1.2	0,433			
Kelembagaan (X.2)	X2.1	0,849	0,690	0,610	Tidak valid
	X2.2	0,724			
	X2.3	0,712			
Pendapatan (Y.1)	Y1.1	0,612	0,817	0,471	Tidak valid
	Y1.2	0,480			
	Y1.3	0,856			
	Y1.4	0,821			
	Y1.5	0,796			
	Y1.6	0,423			
Pendidikan (Y.2)	Y2.1	1,000	1,000	1,000	Valid
Kesehatan (Y.3)	Y3.1	-0,906	0,966	0,572	Valid
	Y3.2	-0,769			
	Y3.3	0,553			

Indikator yang tidak valid dikeluarkan dari konstruk atau model, indikator yang tidak valid diantaranya yaitu X1.2 (Sumber Daya Manusia), Y1.1, Y1.2 dan Y1.6 (Pendapatan) serta Y3.3 (Kesehatan). Variabel SDM dengan indikator X1.2 dikeluarkan dari model struktural, hal ini dikarenakan jumlah SDM dalam satu KTH Batu Kura tidak valid dan tidak memiliki keterkaitan terhadap keberhasilan program HKm. Berdasarkan penelitian dilapangan anggota yang benar-benar berkomitmen hanya 10 dari 36 anggota yang ada untuk itu banyak atau sedikitnya SDM tidak akan mempengaruhi keberhasilan HKm.

Variabel pendapatan dengan indikator kemampuan membeli kebutuhan sandang, rekreasi keluar kota dan menabung dinyatakan tidak valid. Bagi masyarakat KTH Batu Kura membeli kebutuhan sandang dan rekreasi dengan liburan keluar kota bukan merupakan kebutuhan bagi mereka. Menyisihkan pendapatan untuk menabung setelah adanya program HKm juga sangat minim dirasakan oleh masyarakat KTH Batu Kura, hal ini dikarenakan anggota KTH Batu Kura menyadari bahwa tingkat pendapatan saat menjalankan program HKm ini masih kurang. Mayoritas responden hanya mengandalkan hasil usaha diluar dari pemanfaatan lahan HKm.

Tabel 6. Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
SDM (X.1)	X1.1	1,000	Valid
	X1.2	0,433	Valid
Kelembagaan (X.2)	X2.1	0,900	Valid
	X2.2	0,705	Valid
	X2.3	0,724	Valid
Pendapatan (Y.1)	Y1.3	0,906	Valid
	Y1.4	0,848	Valid
	Y1.5	0,914	Valid
	Y1.6	0,423	Valid
Pendidikan (Y.2)	Y2.1	1,000	Valid
Kesehatan (Y.3)	Y3.1	0,958	Valid
	Y3.2	0,710	Valid

Berdasarkan uji nilai *convergent validity* dengan melihat nilai *outer loading* dapat menjelaskan kemampuan indikator untuk mengukur variabel yang ada. Uji *convergent validity* dalam model penelitian ini dinyatakan

valid dikarenakan memiliki nilai *outer loading* yang memenuhi syarat yaitu  $>0,7$ . Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing indikator memberikan korelasi kepada variabelnya.

Tabel 7. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	AVE	Keterangan
Program HKm (X)	0,610	Valid
SDM (X.1)	1,000	Valid
Kelembagaan (X.2)	0,610	Valid
Kesejahteraan KTH (Y)	0,792	Valid
Pendapatan (Y.1)	0,792	Valid
Pendidikan (Y.2)	1,000	Valid
Kesehatan (Y.3)	0,711	Valid

Pengujian yang dilakukan terhadap *convergent validity* bisa dilihat dari nilai AVE. tujuan dilakukan pengukuran nilai AVE untuk mengukur konsistensi dari nilai indikator pada variabel penelitian dimana apabila variabel *reliable* maka nilai *composite reliability*  $\geq 0,7$

untuk nilai setiap variabel. Nilai *composite reliability* disajikan pada Tabel 7. Kesejahteraan KTH sudah memenuhi syarat nilai  $>0,5$  artinya dikatakan *valid* dan *reliabel*, dengan nilai sebesar 0,610 sampai dengan 1,000.

Tabel 8. Nilai *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Program HKm (X)	0,700	Reliable
SDM (X.1)	1,000	Reliable
Kelembagaan (X.2)	0,700	Reliable
Kesejahteraan KTH (Y)	0,868	Reliable
Pendapatan(Y.1)	0,870	Reliable
Pendidikan (Y.2)	1,000	Reliable
Kesehatan (Y.3)	1,032	Reliable

Pengujian *internal consistency* dengan melihat nilai *composite reliability*. Hal ini bertujuan untuk mengukur konsistensi dari nilai indikator pada variabel penelitian. Variabel dikatakan *reliabel* jika nilai *composite reliability*  $\geq 0,7$  pada masing-masing variabelnya. Nilai *composite reliability* dilihat pada Tabel 8.

pada variabel program HKm memiliki nilai sebesar 0,700 sampai dengan 1,000 dan pada variabel kesejahteraan KTH memiliki nilai sebesar 0,868 sampai dengan 1,032. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel program HKm dan kesejahteraan KTH telah memiliki nilai *composite reliability*  $\geq 0,7$  sehingga dapat dikatakan *reliable*.

Berdasarkan hasil uji *internal consistency* dari nilai *composite reliability* pada Tabel 7

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Uji Model Struktural

Variabel	T Value	P Value	Keterangan
Program HKm (X) → Kesejahteraan KTH (Y)	3,010	0,003	Signifikan

Berdasarkan Tabel 9 pengujian model struktural terlihat bahwa pengaruh variabel program Hutan Kemasyarakatan (X) terhadap kesejahteraan Kelompok Tani Hutan (Y) memiliki nilai *T value* 3,010 . Dapat diartikan

bahwa variabel program Hutan Kemasyarakatan (X) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan Kelompok Tani Hutan (Y) karena memiliki nilai *T value*  $>1,96$ . Artinya dengan adanya

program HKm ini melalui pengukuran variabel dan indikator masyarakat KTH Batu Kura mengalami peningkatan yang bisa dikatakan cukup terlihat perubahannya seperti peningkatan pada pendapatan dalam hal membeli makanan sehari-hari, kelayakan tempat tinggal, dan pendidikan anak

terpenuhi, berobat ke fasilitas pelayanan terdekat serta kesehatan yang didapatkan secara gratis. Besar kesalahan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini juga masuk dalam kategori kecil karena memiliki nilai P value 0,003.

Tabel 10. Analisa Nilai R Square

Variabel	R Square
Program HKm (X)→Kesejahteraan KTH (Y)	0,173

Hasil pengujian R Square pada Tabel 18 variabel program HKm memberikan nilai 0,173 yang berarti bahwa, sumber daya manusia, dan kelembagaan mampu menjelaskan variabel kesejahteraan Kelompok Tani Hutan Batu Kura sebesar 0,173 atau 17,3% sedangkan sisanya sebesar 82,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini dikarenakan anggota KTH memiliki pekerjaan lain diluar dari menggarap lahan HKm. Penggarapan lahan Hkm hanya menjadi pekerjaan sampingan bagi anggota KTH bukan mejadi pekerjaan utama.

**Goodnes Of Fit Model**

Analisis *goodnes of fit* (GoF) model bertujuan untuk mengetahui kemampuan penjelasan fenomena atau kejadian dari model yang dilakukan uji hipotesis. Model perlu dilakukan validasi secara keseluruhan sehingga perlu menggunakan GoF. GoF sendiri merupakan validasi performa dengan ukuran tunggal yang didapat dari model pengukuran dan struktural. GoF memiliki nilai berkisar dari 0 sampai 1, apabila nilai 0,1 maka GoF kecil, nilai 0,25 maka GoF moderate, dan 0,36 maka GoF besar (Yamin dan Kurniawan, 2011).

$$\begin{aligned}
 \text{Gof} &= \sqrt{\text{AVERAGE } x R^2} \\
 &= \sqrt{(0,701 \times 0,173)} \\
 &= 0,384
 \end{aligned}$$

Perhitungan yang dilakukan bahwa model yang dianalisis pada penelitian memiliki nilai GoF 0.384 atau 38.4 % dimana termasuk GoF besar. Sehingga performa dari model pengukuran dan struktural secara keseluruhan sangat baik.

**Program Hutan Kemasyarakatan di KTH Batu Kura**

Tingkat keberhasilan program Hutan Kemasyarakatan merupakan hal yang penting untuk diketahui, hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan HKm terhadap kesejahteraan anggota Kelompok Tani Hutan. Tingkat keberhasilan program HKm berdasarkan penelitian ini dapat dilihat dengan dua item variabel yaitu sumber daya manusia dan kelembagaan. Variabel sumber daya manusia terdapat 2 indikator dan pada variabel kelembagaan terdapat 3 indikator.

Keberhasilan program HKm pada kesejahteraan anggota KTH sudah termasuk dalam kategori yang signifikan atau berpengaruh secara nyata. Adanya program Hutan Kemasyarakatan ini memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat anggota Kelompok Tani Hutan Batu Kura 17,3% dikarenakan penggarapan lahan HKm bukanlah pekerjaan utama dari anggota KTH Batu Kura. Anggota KTH Batu Kura memiliki pekerjaan dluar dari menggarap lahan HKm oleh karena itu pengaruh HKm ini tidak begitu besar terhadap kesejahteraan anggota KTH.

Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) diperuntukkan agar kesejahteraan masyarakat yang terdapat di sekitar HKm bisa meningkat sehingga permasalahan umum masyarakat pinggir hutan yaitu kemiskinan bisa diatasi. Kemiskinansendiri merupakan kondisi sosial yang dimiliki masyarakat ataupun individu dimana kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Dengan dilaksanakannya program HKM diharapkan anggota kelompok tani bisa memiliki pendapatan yang lebih tinggi bahkan masyarakat sekitar HKm.

Hutan yang terdapat di Desa Galam termasuk jenis hutan lindung dengan luas 380 hektar dari keseluruhan luas hutan tersebut

yang merupakan areal kerja Hutan Kemasyarakatan dimana 40 hektar merupakan lahan kemiri. Sebelum adanya skema Hutan Kemasyarakatan, kondisi hutan di Desa Galam terbilang cukup meresahkan. Hal ini disebabkan oleh maraknya penebangan kayu oleh masyarakat terutama ditengah hutan dimana masyarakat belum memahami bagaimana mengelola hutan secara legal dan baik. Oleh sebab itu pemerintah melalui KPH Tanah Laut mengajak masyarakat yang berada disekitar HKm ikut serta dalam pengelolaan serta pemanfaatan kawasan HKm tanpa merusak hutan.

Kegiatan pengelolaan HKm di Desa Galam ini secara umum dilakukan secara berkelompok, terdapat 36 anggota dalam satu kelompok. Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan ini tergabung dalam Kelompok Tani Hutan yang diberi nama "Batu Kura". Program Hutan Kemasyarakatan di Desa Galam telah dimulai sejak tahun 2017, KTH Batu Kura mengelola kawasan hutan dengan skema Hutan Kemasyarakatan dan mendapatkan izin kelola dengan surat keputusan no.SK.4893/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2017 pada tanggal 26 September 2017. Pengelolaan HKm oleh Kelompok Tani Hutan Batu Kura ini rata-rata beranggotakan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Hasil wawancara yang dilakukan membuktikan bahwa anggota KTH sebanyak 27 responden menjawab memiliki profesi sebagai petani sebelum melakukan pengelolaan HKm tetapi sebagian anggota tetap menjadi petani sebagai pekerjaan sampingannya walaupun adanya program HKm yang dilakukan di luar kawasan HKm. Aktivitas pengelolaan Hutan Kemasyarakatan yang dilakukan oleh anggota KTH yaitu dengan pola penanaman *agroforestry*, pola *agroforestry* atau menanam kemiri di lahan yang bersamaan dengan lokasi mereka bertani seperti durian, petai, jengkol, karet, dan cempedak.

Sepanjang program HKm ini berjalan sebagian KTH telah merasakan pengaruh yang signifikan terlebih petani yang menerapkan pola tanam *agroforestry* pada lahan HKm yang dikelolanya. Lahan HKm yang dikelola petani hutan terdapat tanaman pertanian yang sebelumnya telah menghasilkan dan bisa dijual sebagai pendapatan untuk petani. Tanaman

kehutanan yang berada pada lahan HKm berupa tanaman kemiri, pemanenan kemiri memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil dan manfaat.

Waktu yang diperlukan dalam memanen buah kemiri dapat mencapai setahun bahkan lebih, tergantung cuaca agar dapat dipanen dan dijual untuk pendapatan anggota KTH. Proses pemasaran kelompok tani telah memiliki pembeli tetap yang langsung datang ke lokasi sekretariat Kelompok Tani Hutan Batu Kura tetapi ada juga yang dijual langsung ke pasar. Hasil pendapatan dari kegiatan HKm ini menggunakan sistem bagi hasil dengan KPH Tanah Laut sebagai pendamping KTH Batu Kura.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel program Hutan Kemasyarakatan terhadap kesejahteraan Kelompok Tani Hutan Batu kura di Desa Galam berpengaruh signifikan atau secara nyata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *T value* (3,010) dan nilai *P value* (0,003). Artinya dengan adanya program HKm ini melalui pengukuran variabel indikator maka kesejahteraan masyarakat anggota KTH sedang mengalami peningkatan yang bisa dikatakan cukup terlihat perubahannya seperti peningkatan pada pendapatan dalam hal membeli makanan sehari-hari, kelayakan tempat tinggal, dan pendidikan anak terpenuhi, berobat ke fasilitas pelayanan terdekat serta kesehatan yang didapatkan secara gratis. Keberhasilan program HKm memberikan kontribusi 0,173 artinya sumber daya manusia, dan kelembagaan mampu menjelaskan variabel kesejahteraan Kelompok Tani Hutan 17,3% sedangkan sisanya sebesar 82,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

### Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis setelah melakukan penelitian di KTH Batu Kura untuk KUPS yang kurang aktif dalam memproduksi seperti porang, asap cair, dan jasa lingkungan diharapkan dapat ditingkatkan dan diaktifkan kembali agar produksi serta pendapatan KTH dapat

meningkat. Penelitian lebih lanjut dan mendetail mengenai usaha yang dilakukan oleh KTH Batu Kura perlu dilakukan analisis *Break Even Point* (BEP) untuk mengetahui apakah usaha yang dikelola oleh KTH Batu Kura memberikan keuntungan atau tidak

Yamin, S., & Kurniawan, H., 2011. *Generasi Baru Mengolah Data dengan Partial Least Square Path Modeling*. Jakarta: Salemba Infotek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, L. N., Febryano., Gumay. I., Safei, R. 2018. Pengaruh Keberadaan Gapoktan Terhadap Pendapatan Petani dan Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan. Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Indikator Kesejahteraan Rakyat*.
- Dewi, P.V. 2023. Pengaruh Tingkat Partisipasi Terhadap Kesejahteraan Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Studi Kasus di KPH Batu Tegri). Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Ghozali, I., Laten, H. 2015. *Partial Least Square* Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hair, J. E. Jr. Et all. 2018. *When To Use and How To Report The Results Of PLS-SEM*. *European Business Review*.
- Martapani, N. A. 2020. Dampak Hutan Kemasyarakatan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Peduli Gambut Sukamaju, KPH Kayu Tangi). Fakultas Kehutanan. Universitas Lambung Mangkurat.
- Muhson, A. 2022. Analisis Statistik Dengan Smart PLS. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suardeyasari. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Gramedia
- Susilo S & Nairobi. 2019. Dampak Perhutanan Sosial Terhadap Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia*.
- Undang-undang No 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Masyarakat
- Undang-Undang No.23 Tahun 1992. Kesehatan
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI No.41 tahun 1999. Kehutanan